

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak usia dini orang tua selalu berharap dan mengajarkan kepada anaknya untuk bisa menjadi siswa yang berprestasi dan mempunyai nilai yang bagus di sekolah. Setelah siswa lulus sekolah, mereka diharapkan untuk mendapatkan pekerjaan yang dapat membantunya meraih “masa depan yang cerah” dan gaji yang tinggi. Banyak orang tua, bahkan para guru, berpikir bahwa nilai tinggi dan lulusan sekolah merupakan jaminan untuk mendapatkan pekerjaan dan kesuksesan dalam karir.

Pandangan pada orang tua dan guru tentang hal tersebut memang tidak dapat disangkal, bahwa kemampuan dan nilai akademis yang tinggi dapat membuka banyak peluang bagi kesuksesan seseorang. Akan tetapi, baik dalam dunia kerja, pribadi, maupun proses belajar mengajar, kecerdasan emosional (*emotional intelligence*-EI) sangat berperan untuk mencapai kesuksesan seseorang (Goleman, 1995). Selanjutnya, Goleman mengatakan bahwa lapangan kerja yang semakin kompetitif dan spesialis, membuat tidak seorang individual atau institusi manapun yang dapat mencapai tujuan mereka tanpa harus bekerja sama dalam tim, karena setiap orang dipaksa untuk bekerja sama dengan orang lain.

George Lucas, *chairman of PBS Foundation*, memberi contoh bahwa dalam pekerjaannya di bidang pembuatan film, mereka tidak hanya membutuhkan orang-orang yang berbakat dengan keterampilan teknis yang kuat tetapi juga didukung oleh kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain merupakan faktor yang tidak kalah pentingnya (Dameria dalam GE Mozaik, 2005). “Salah satu hal yang perlu dilakukan oleh sekolah maupun institusi dalam mempersiapkan anak didik ke dunia kerja ialah dengan

mengajarkan mereka sebuah kemampuan berdasarkan kecerdasan emosional,” ujar George Lucas menambahkan (Dameria dalam GE Mozaik).

Martin (2003), menceritakan salah satu pengalaman pribadinya ketika ia hendak meraih gelar S-1, ketika itu ia melakukan riset intensif selama periode tahun 1995-1996 terhadap siswa-siswi SLTP ber-IQ tinggi (di atas 120) namun ternyata gagal dalam mata pelajaran Matematika di sekolah. Dari riset experimental tersebut ia mengambil kesimpulan bahwa penyebab kegagalan tersebut bukan pada kecerdasan mereka, melainkan lebih kepada faktor-faktor emosional. Mereka cemas kalau mereka tidak akan paham dan membuat kesalahan, ada juga yang disebabkan rasa tidak senang terhadap guru Matematikanya, atau berbagai alasan emosional lainnya.

Demikian juga di dalam proses belajar di perguruan tinggi sering ditemukan pelajar yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan IQ-nya, ada pelajar yang mempunyai kemampuan IQ tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada pelajar yang walaupun kemampuan IQ relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang tinggi. Prestasi belajar sendiri, menurut Wirawan dalam Murjono (1996: 178) adalah: “Hasil yang dicapai seorang siswa dalam usaha belajarnya sebagaimana dicantumkan di dalam rapor atau nilai kemampuan akademisnya, melalui prestasi belajar seorang siswa dapat mengetahui kemajuan atau kinerja yang telah dicapainya dalam belajar.” Perlu digarisbawahi bahwa prestasi belajar menurut Wirawan dalam Murjono, hanya dilihat dari rapor siswa atau laporan akademis saja.

Mari kita melihat bahwa hingga saat ini, alat ukur seorang mahasiswa ketika mereka hendak masuk ke dalam perguruan tinggi, hanya ditunjukkan lewat tes SAT (*School Aptitude Test*) saja (Goleman, 1995). Hal ini kembali membuktikan bahwa seorang mahasiswa dikatakan cerdas atau tidak cerdas hanya dinilai dari tes bakat tunggal saja yaitu, IQ (Gardner dalam Goleman, 1995). Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gardner di dalam

Project Spectrumnya, menunjukkan bahwa “banyak orang ber-IQ 160 bekerja pada orang ber-IQ 100”. Gardner mengakui bahwa betapa pentingnya kemampuan emosional dan kemampuan komunikasi di dalam bersosialisasi (Gardner dalam Goleman, 1995). Gardner memberikan pernyataan tegas dalam bentuk manifestasi penolakan akan pandangan IQ, buku tersebut menyatakan bahwa bukan hanya satu kecerdasan monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar, dengan tujuh varietas utama dan salah satunya adalah EI (Goleman, 1995).

IQ sendiri saja tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional, namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EI merupakan kunci keberhasilan dan sumber inspirasi bagi setiap keputusan dan tindakan (Martin, 2003). Seharusnya pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan model *rational intelligence*, melainkan juga perlu mengembangkan model *emotional intelligence* siswa (Goleman, 1995). Peneliti merasa tertarik untuk membahas pengaruh EI terhadap kinerja mahasiswa, khususnya di empat perguruan tinggi terbaik di kota Bandung, karena hanya dengan melakukan penelitian inilah, kita semua bisa melihat seberapa tinggi tingkat EI memengaruhi kinerja para mahasiswa di empat perguruan tinggi terbaik di kota Bandung. Karena seorang mahasiswa yang bisa menguasai emosi mereka akan bisa mengambil keputusan dengan lebih baik, termasuk pilihan-pilihan akan masa depan mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya mengenai pentingnya EI dan hubungan dengan tingkat prestasi belajar, maka peneliti mengambil topik dalam karya ilmiah ini dengan tema **“Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja: Sebuah Studi Kasus pada Empat Perguruan Tinggi Terbaik Kota Bandung.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Karya ilmiah ini dimaksudkan untuk memberikan bukti kepada masyarakat luas bahwa tidak hanya satu kecerdasan monolitik saja yang memengaruhi kinerja mahasiswa tetapi juga harus didukung oleh kecerdasan lainnya dan salah satunya adalah EI. Banyak ahli (Thorndike, 1920; Wechsler, 1940; Gardner, 1983) percaya bahwa emosi manusia telah berevolusi terutama sebagai mekanisme bertahan, tapi kehidupan modern telah membawa kita pada tantangan-tantangan emosi yang tidak bisa diantisipasi secara alamiah. EI bukan merupakan bakat, tapi aspek emosi di dalam diri kita yang bisa dikembangkan dan dilatih (Goleman, 1996). Jadi setiap orang sudah dianugerahi oleh Tuhan kecerdasan emosi. Tinggal sejauh mana pengembangannya, itu tergantung kemauan kita sendiri. Satu yang pasti, EI kita akan terbentuk dengan baik apabila dilatih dan dikembangkan secara intensif dengan cara, metode dan waktu yang tepat (Martin, 2003). Karya ilmiah ini kemudian akan membahas lebih lanjut mengenai pengaruh tingkat kecerdasan emosional seorang mahasiswa terhadap kinerjanya, dalam konteks penelitian ini menggunakan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam karya ilmiah ini adalah:

- a. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional mahasiswa di empat perguruan tinggi terbaik di kota Bandung?
- b. Bagaimana tingkat kinerja mahasiswa di empat perguruan tinggi terbaik di kota Bandung?
- c. Apakah terdapat pengaruh tingkat kecerdasan emosional (kesadaran emosional, penerimaan emosional, afeksi emosional, dan afirmasi emosional) mahasiswa terhadap kinerja mahasiswa di empat perguruan tinggi terbaik di kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka, maka tujuan yang ingin dicapai dalam karya ilmiah ini adalah:

- a. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional mahasiswa di empat perguruan tinggi terbaik di kota Bandung.
- b. Untuk mengetahui tingkat kinerja mahasiswa di empat perguruan tinggi terbaik di kota Bandung.
- c. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional (kesadaran emosional, penerimaan emosional, afeksi emosional, dan afirmasi emosional) terhadap kinerja mahasiswa di empat perguruan tinggi terbaik di kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

- a) Peneliti
 - Untuk menambah wawasan ilmu dan pengetahuan yang telah diperoleh selama berada di bangku kuliah dengan dunia praktika sehari-hari.
 - Untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana ekonomi jurusan manajemen.
- b) Perguruan Tinggi di Kota Bandung
 - Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi yang berharga mengenai *Emotional Intelligence* untuk para rekan-rekan mahasiswa dan para pengajar di perguruan tinggi di kota Bandung dalam hubungannya dengan kinerja (IPK), baik saat ini maupun di masa yang akan datang.

c) Pihak Lain

- Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi sehingga dapat menelaah unsur-unsur lain yang berkaitan dengan topik ini secara lebih lanjut.

1.5 Tempat dan Jangka Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di empat perguruan tinggi terbaik di kota Bandung dan jangka waktu penelitian adalah 5 (lima) bulan (Agustus hingga Desember 2008).

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang, identifikasi masalah, tujuan, kegunaan, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Bab ini berisi mengenai landasan teori hipotesis yang terdiri atas pembahasan mengenai Kecerdasan Emosional (EI), pembahasan mengenai Kinerja (IPK), serta pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai objek dan subjek penelitian, metode pengambilan sampel, definisi operasional, prosedur analisis data yang meliputi uji: *outliers*, validitas, reliabilitas, statistik deskriptif dan korelasi, ANOVA, serta analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai karakteristik respondens, pengujian hipotesis, pembahasan hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi mengenai simpulan, implikasi EI terhadap kinerja, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian mendatang.